

# GEREJA

## BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Setelah dua milenium mengarungi 'air bah' dunia, umat beriman masa kini dihadapkan pada suatu pertanyaan penting dan tak terhindarkan, "Apakah Gereja sebagai bahtera masih dalam kondisi yang prima?" Realitas seolah-olah menunjukkan hal sebaliknya. Gereja, yang serentak bersifat ilahi dan insani, rupanya tidak selalu mampu menghayati kedua sifat itu di dalam suatu tegangan yang seimbang dan harmonis. Momen-momen kelam dan aneka kemerosotan sepanjang sejarah Kekristenan seolah-olah membenarkan gagasan tentang adanya kebocoran dalam tubuh Gereja.

Bunga rampal bertajuk *Gereja: Bahtera yang Mulai Bocor?* ini merupakan suatu usaha untuk merefleksikan secara teologis berbagai kemungkinan 'kebocoran' yang ada dalam tubuh Gereja. Refleksi tersebut tidak hanya terarah pada penelusuran akan sejumlah hal yang diduga merupakan keretakan atau 'kebocoran' di dalam paguyuban dinamis umat beriman, tetapi juga tertuju pada upaya menawarkan kepada segenap anggota Gereja bagaimana agar dapat menyikapi, memaknai, serta—sejauh memungkinkan—memperbaiki apa saja yang 'bocor'.

Selamat membaca!

**S**eri Teologi Driyarkara yang dipersembahkan oleh para dosen Program Studi Filsafat Kelahiran Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta, merupakan suatu upaya menawarkan bacaan teologis kepada khalayak umum. Bagi mereka, yang karena tugas dan peranannya terus-menerus menjalankan refleksi teologis, Seri Teologi Driyarkara ini diharapkan dapat menjadi sarana "on going formation", atau selidik-lidaknya memberikan penyegaran dalam refleksi serta pengetahuan teologi.

**OBOR**

Jl. Gunung Sahari No. 31 Jakarta Pusat 10010  
• Telp: (021) 421 2396 (Surabaya) • Fax: (021) 421 3054  
• G: 0825 3415 9000 / 081 4000 344  
• E: [info@obormedia.com](mailto:info@obormedia.com)



[www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

Teologi 93



9 789793 465936

Harga di Jawa Rp 75.000,-

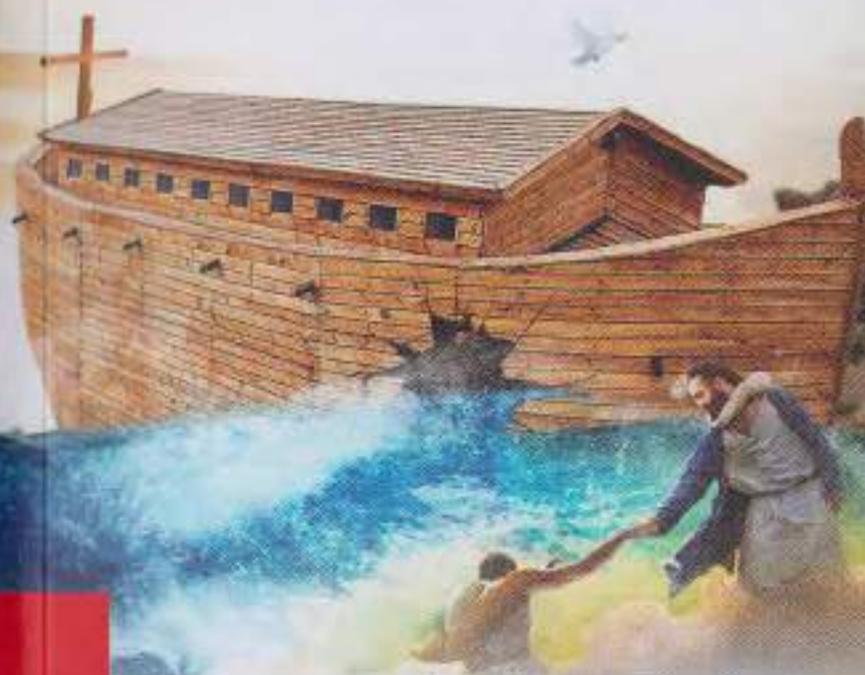


SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

OBOR

# GEREJA

## BAHTERA YANG MULAI BOCOR?



Penulis:

**RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, dkk**

GEREJA

BAHTERA YANG  
MULAI BOCOR?



# **GEREJA**

**BAHTERA YANG  
MULAI BOCOR?**



SERI TEOLOGI DRIYARKARA 06

# GEREJA

## BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Penulis:

**RP DHANIEL WHISNU BINTORO CICM, dkk**

**OBOR**

OB 40423001

# GEREJA

## BAHTERA YANG MULAI BOCOR?

Pemulis:

RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM, dkk

- Dr. Josep Ferry Susanto • Dr. Andreas B. Atawolo
- Dr. Fransiskus Sale • Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto
- Antonius Baur, Lic. Th. • Alfonsus Widhi, Lic. Th.
- C.B. Putraanto, Lic. Th. • Dr. Berliana Ali
- Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno • Y. Purbo Tanutomo, LIC

© STF Driyarkara

### PENERBIT OBOR

Anggota IKAPI - Ikatan Penerbit Indonesia  
Anggota SEKSAMA - Sekretariat Bersama  
Penerbit Katolik Indonesia

Jl. Gunung Sahari 91 - Jakarta 10610

- Telp.: (021) 422 2396 (hunting) • Fax.: (021) 421 9054
- WhatsApp: 0821 1415 6000/0811 8000 344
- E-mail: [penerbit@obormedia.com](mailto:penerbit@obormedia.com)
- Website: [www.obormedia.com](http://www.obormedia.com)

Cet. 1 - Januari 2023

Editor - RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICIM  
Desain Sampul - Antimi Lawar  
Desain Isi - Markus M

---

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit OBOR.

---

- Nihil Obstat : Antonius Eddy Kristiyanto OFM  
Jakarta, 5 Januari 2023
- Imprimatur : RD Yohanes Suparta  
Vikjen Keuskupan Bogor  
Bogor, 18 Januari 2023

---

ISBN 978-979-565-936-5

## DAFTAR ISI

<b>Pengantar Editor</b> .....	vii
<b>Gereja yang Rapuh dalam Figur Petrus</b> Dr. Josep Ferry Susanto .....	1
<b>GEREJA: KOMUNITAS PEZIARAH</b> Dr. Andreas B. Atawolo .....	27
<b>MEMAKNAI KEMATIAN GEREJA</b> Dr. Fransiskus Sule .....	45
<b>LIMA BAHKAN ENAM LUKA GEREJA</b> Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto .....	59
<b>TUBUH RAPUH GEREJA</b> Antonius Baur, Lic. Th. ....	69
<b>KEHIDUPAN DAN KEMATIAN DI BALIK JUBAH RELIGIUS</b> Alfonsus Widhi, Lic. Th. ....	91
<b>BAHTERA DAN EKARISTI: IMAN DALAM RISIKO KEBERTUBUHAN</b> C.B. Putranto, Lic. Th. ....	119
<b>KONSILI VATICAN II DAN POLEMIC PENAFSIRANNYA</b> Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th. ....	131
<b>MILIK BERSAMA: IDEAL ATAU KENYATAAN?</b> Dr. Berliana Ali .....	161
<b>JALAN SINODAL GEREJA JERMAN: REFORMASI (PROTESTAN) KEDUA?</b> Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno .....	171
<b>GEREJA YANG KUDUS?</b> Y. Purbo Tamtomo, LIC .....	193

## PENGANTAR EDITOR

**K**apel Palatine di Kota Palermo, Italia, mungkin masih kurang dikenal oleh banyak umat Kristen. Namun, di dalam kapel yang dibangun pada abad XII dengan perpaduan gaya Eropa, Sisilia, Bizantium, dan Arab ini tersimpan sejumlah mozaik paling indah dari khazanah kekristenan; salah satu di antaranya adalah mozaik tentang bahtera Nuh. Yang menarik dari mozaik itu adalah bahwa bahtera tersebut dilukiskan dalam bentuk yang menyerupai sebuah gedung gereja, di mana keluarga Nuh berlindung di dalamnya.

Penggambaran Gereja sebagai bahtera memang bukanlah sesuatu yang baru muncul belakangan ini. Hal tersebut bahkan telah dimulai pada masa paling awal dari kekristenan, yaitu lewat perikop 1 Petrus 3:20–21 yang memandang bahtera Nuh sebagai cikal bakal gambaran akan pembaptisan yang membawa keselamatan. Pandangan ini kemudian berkembang dan mengantar kepada pemahaman teologis bahwa bahtera Nuh merupakan model atau gambaran dari Gereja sendiri. Pada periode selanjutnya, para Bapa Gereja, seperti Tertulianus († 220) dan Cyprianus dari Kartago († 258), memperdalam refleksi tadi dengan menggarisbawahi bahwa Gereja bagaikan bahtera Nuh, yang dapat membawa para penumpang melalui pelbagai kehancuran yang terjadi di sekitarnya. Refleksi demikian pada gilirannya hendak menyatakan keyakinan bahwa Allah telah memilih suatu cara yang unik untuk menyelamatkan umat manusia, yaitu melalui Gereja. Karena itu, Gereja perlu terbuka dan berbelas kasih kepada setiap orang berdosa yang mencari perlindungan padanya.

Namun, setelah dua milenium mengarungi 'air bah' dunia, umat beriman masa kini dihadapkan pada suatu pertanyaan penting dan tak terhindarkan, "Apakah Gereja sebagai bahtera masih dalam kondisi yang prima?" Realitas seolah-olah menunjukkan hal sebaliknya. Gereja, yang serentak bersifat ilahi dan insani, rupanya tidak selalu mampu menghayati kedua sifat itu di dalam suatu tegangan yang seimbang dan harmonis. Momen-momen kelam dan aneka kemerosotan sepanjang sejarah kekristenan seolah-olah membenarkan gagasan tentang adanya keretakan dalam tubuh Gereja. Tantangan tidak berhenti sampai di situ, sebab umat Kristen dari abad ke abad juga mesti berjuang untuk memahami dan menghayati iman mereka, serta memberikan pertanggungjawaban tentang iman itu kepada siapa saja yang memintanya. Padahal, iman Kristiani mengandung begitu banyak segi, yang tidak seluruhnya dipahami secara sama oleh segenap umat. Berangkat dari realitas tersebut, refleksi teologis yang hanya berfokus pada kondisi Gereja yang baik-baik saja dan tanpa cacat cela jelas tidak lagi memadai. Sebagai imbangannya, lensa refleksi teologis juga perlu diarahkan untuk mencermati secara kritis, *"Apakah bahtera yang disebut 'Gereja' ini mulai bocor?"*

Pencermatan tentang adanya 'kebocoran' dalam Gereja selanjutnya membawa kita pada beberapa pertanyaan lain yang tidak kalah penting. Apakah 'kebocoran' ini tidak akan menghambat, membelokkan, atau bahkan 'menenggelamkan' Gereja dalam perjalanannya menuju Allah? Apakah Gereja akan sanggup bertahan hingga mencapai tujuan akhirnya? Yesus sendiri telah bersabda kepada Petrus, "Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya" (Mat. 16:18). Jika demikian, bagaimana seharusnya sabda itu dimaknai sekarang? Apa yang mesti kita lakukan sebagai komunitas umat beriman di tengah situasi pelik

ini? Ada banyak jawaban dapat diberikan guna menanggapi pertanyaan-pertanyaan tadi. Namun, upaya refleksi bersama kiranya terus-menerus dibutuhkan agar kita dapat senantiasa melangkah beriringan sebagai Gereja.

Bunga rampai bertajuk *Gereja: Bahtera yang Mulai Bocor?* ini merupakan suatu usaha untuk merefleksikan secara teologis pelbagai kemungkinan 'kebocoran' yang ada dalam tubuh Gereja. Refleksi yang awalnya disajikan sebagai materi *Extension Course* Teologi (ECT) Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pada semester genap tahun ajaran 2021/2022, kini dihadirkan kembali dalam bentuk buku agar dapat menjangkau khalayak yang lebih luas. Dalam hal ini, refleksi tersebut tidak hanya terarah pada penelusuran akan sejumlah hal yang diduga merupakan keretakan atau 'kebocoran' di dalam paguyuban dinamis umat beriman, tetapi juga tertuju pada upaya menawarkan kepada segenap anggota Gereja bagaimana agar dapat menyikapi, memaknai, serta—sejauh memungkinkan—memperbaiki apa saja yang 'bocor' tadi.

Dr. Josep Ferry Susanto membuka rangkaian refleksi ini dengan menyoroti sosok Petrus yang ditampilkan oleh keempat Injil secara amat kaya, baik menyangkut perannya yang menonjol dalam kelompok para rasul dan Gereja awal maupun pertobatan serta transformasi dirinya yang sungguh nyata. Bercermin dari figur Petrus itu, Gereja yang diduga mengalami 'kebocoran'—yang terungkap dalam segala kerapuhannya—dapat menemukan bahwa dirinya juga terus-menerus dipanggil untuk melalui suatu proses transformasi hingga tuntas, dengan berlandaskan pada relasi mesranya dengan Kristus.

Dr. Andreas B. Atawolo memaparkan suatu ulasan teologis komprehensif tentang Gereja yang berdimensi *communio*, sekaligus yang eksistensinya senantiasa berada dalam pelbagai tegangan dinamis. Alih-alih menimbulkan 'kebocoran' berupa

kompleksitas dan kontradiksi, pemahaman eklesiologis demikian justru menjadi undangan untuk menghidupi corak Gereja sinodal sebagaimana terkandung dalam visi penggembalaan Paus Fransiskus, yaitu bahwa setiap anggota umat Allah mesti keluar, berjumpa, berdialog, dan berjalan bersama sesamanya sebagai wujud nyata pewartaan Injil.

Dr. Fransiskus Sule menawarkan suatu topik refleksi yang berbeda dan tergolong masih jarang diangkat, yakni tentang teologi kematian Gereja. Penelusuran sejarah sendiri menunjukkan bahwa selain kelahirannya di banyak wilayah, Gereja dari abad ke abad juga mengalami kemunduran dan kepunahan di sejumlah wilayah lain. Namun, fakta semacam ini tidak perlu dianggap sebagai akhir dari hidup Gereja akibat 'kebocoran' atau kerapuhannya, bahkan sebaliknya berguna sebagai pengingat akan perlunya evangelisasi terus-menerus dengan bertolak dari keyakinan bahwa di dalam Kristus, setelah kematian, masih ada kebangkitan.

Prof. Dr. A. Eddy Kristiyanto menyelidiki 'kebocoran' pada tubuh paguyuban Kristiani masa kini—yang diungkapkan dengan istilah "luka-luka Gereja"—melalui pengolahan atas gagasan Antonius Rosmini Serbati. Ketimbang bernilai positif dan saleh seperti terungkap dalam devosi komunitas Kristen akan kelima luka Yesus, luka-luka Gereja baik dahulu maupun sekarang lebih condong menunjuk kepada situasi kemerosotan riil berkaitan dengan hidup moral serta iman, yang tidak bisa dipisahkan dari aspek pembinaan secara menyeluruh. Lebih lanjut, keberadaan luka-luka itu kiranya perlu selalu disadari dan direfleksikan agar dapat membawa pada pertumbuhan umat beriman sebagaimana dikehendaki Kristus.

Antonius Baur, Lic. Th. juga menghadirkan refleksi tentang Gereja dengan menggarisbawahi dualitas sifat Gereja yang sekaligus tangguh dan rapuh, sebagaimana kondisi umat

manusia—citra Allah sendiri—yang menyusunnya. Meskipun begitu, dimensi kristologis yang terkandung di dalam Gereja membuat dirinya menjadi suatu persekutuan yang berbeda dari perkumpulan-perkumpulan lain karena dipanggil secara khusus kepada kekudusan. Panggilan ini dapat terwujud hanya jika Gereja terbuka terhadap gerak Roh Kudus yang selalu membimbingnya.

Alfonsus Widhi, Lic. Th. menyajikan refleksi dari sudut pandang spiritualitas, dengan menelusuri bagaimana hidup-mati kaum religius sepanjang sejarah. Dalam terang refleksi tersebut, situasi hidup religius dewasa ini dapat dikatakan cenderung bernuansa temaram, dengan ditandai oleh aneka krisis serta penyelewengan di sana sini, meskipun sinyal-sinyal harapan toh juga tidak sama sekali hilang. Dalam hal ini, kunci untuk mengatasi 'kebocoran' menyangkut hidup religius terletak pada kesediaan dari setiap pelaku hidup bakti untuk senantiasa memperbarui diri, seraya memelihara kesatuan dengan Allah dan Gereja.

C.B. Putranto, Lic. Th. memberikan refleksi teologis yang memperlihatkan bahwa gambaran Gereja sebagai bahtera menurut Kitab Suci dan tradisi Patristik pada awalnya menunjuk kepada komunitas jemaat selaku penerima keselamatan, dan baru kemudian menjadi sarana keselamatan. Lebih jauh lagi, ada suatu kesejajaran perihal kerapuhan antara ikon bahtera dengan tubuh Tuhan yang hadir dalam Ekaristi, yang membuahkannya bahwa kerapuhan merupakan bagian tak terpisahkan dari Gereja yang perlu disikapi dengan iman dan pengharapan, sebagaimana Kristus yang rela memeluk situasi 'kebocoran'—yakni kematian— di dalam totalitas cinta-Nya.

Dhaniel Whisnu Bintoro, Lic. Th. menampilkan refleksi tentang dugaan 'kebocoran' dalam Gereja setelah Konsili Vatikan II, yang ditandai oleh polemik tajam di antara dua kelompok

reaksioner, yakni kubu progresif/liberal dan kubu konservatif/tradisional. Namun, penggalan lebih lanjut memperlihatkan bahwa masing-masing ternyata telah menginterpretasikan secara keliru hasil-hasil Konsili sehingga pendirian mereka malah berisiko memecah belah Gereja. Untuk itu, suatu jalan tengah ditawarkan dalam rangka mengakhiri perselisihan, yaitu gagasan Paus Benediktus XIV tentang pembaruan Gereja dalam kesinambungan.

Dr. Berliana Ali mengangkat topik refleksi tentang kepemilikan bersama, yang ternyata bersangkut paut dengan salah satu peristiwa 'kebocoran' paling awal di dalam jemaat perdana, yaitu dosa keuangan yang dilakukan oleh Ananias dan Safira (Kis. 5:1-11). Walaupun ada banyak tafsir yang berbeda mengenai kisah tersebut, interpretasi dari perspektif eklesiologis memberikan suatu kontribusi amat berharga sebab memperlihatkan bahwa kuasa Roh sungguh hadir dalam Gereja, serta bekerja secara nyata dengan menyingkirkan penghalang yang merintangki karya pewartaan Injil.

Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno menyajikan refleksi tentang gejala aktual sebagai dampak dari Jalan Sinodal umat Katolik Jerman, yang dalam sejumlah tuntutannya tampak seolah-olah hendak mengubah doktrin dan praksis Gereja yang telah dijaga selama berabad-abad. Terlepas dari pelbagai pendapat pro dan kontra yang bermunculan serta potensi 'kebocoran' signifikan pada masa depan, umat beriman diajak untuk tidak menarik kesimpulan terlalu dini sambil tetap percaya akan karya Roh Kudus.

Y. Purbo Tamtomo, LIC menutup rangkaian tulisan ini dengan memaparkan refleksi pastoral mengenai kekudusan Gereja dengan mengacu pada situasi konkret keluarga-keluarga Katolik di Keuskupan Agung Jakarta. Meskipun data yang telah dikumpulkan menunjukkan banyak 'kebocoran' berupa krisis

maupun kegagalan hidup perkawinan, karakter kekudusan Gereja tetap mendorong agar setiap umat beriman tidak bersikap acuh tak acuh, tetapi berusaha saling mendengarkan dan terbuka dalam mencari jalan keluar secara kolektif.

Akhir kata, selamat membaca dan berefleksi bagi Anda sekalian, para pembaca. Dan, limpah terima kasih untuk setiap penulis yang telah berkontribusi dalam usaha baik ini dengan membagikan buah-buah studi, penelitian, serta refleksinya. Terima kasih pula kepada Penerbit OBOR yang berkenan memfasilitasi penerbitan karya ini. Semoga apa yang tersaji di dalam buku ini tidak hanya semakin memperkaya wawasan, tetapi juga membantu kita semua dalam melangkah bersama sebagai satu persekutuan umat beriman yang sedang berziarah menuju Allah.

Editor

**RP Dhaniel Whisnu Bintoro CICM**

# GEREJA: KOMUNITAS PEZIARAH

~ Dr. Andreas B. Atawolo ~

Artikel ini memuat lima pokok pembahasan. *Pertama*, saya paparkan sebuah metodologi yang dapat dijadikan sebagai kerangka pikir dalam refleksi tentang Gereja. *Kedua*, sebuah penegasan tentang makna teologis dalam istilah *Gereja*, khususnya pada ranah biblis. *Ketiga*, paparan tentang dimensi ganda Gereja, yaitu sekaligus *actio Dei* dan *actio hominis*. *Keempat*, penegasan corak *communio* Gereja. Corak tersebut hendak dijadikan dasar untuk, pada poin *kelima*, memahami corak Gereja sinodal yang merupakan visi kepemimpinan Paus Fransiskus.

## Paradigma Et-Et

Dalam paparan ini, saya menggunakan metodologi teologi, yang oleh Mauro Gagliardi disebut paradigma *et-et*<sup>1</sup> (dan a dan b), yaitu sebuah prinsip berpikir organik di mana tidak berkuat pada model dialektika pertentangan antara sisi-sisi yang berbeda, tetapi yang secara kontinu berdialog dan saling melengkapi agar dapat mencari serta menemukan suatu kebaruan. Lawan dari paradigma *et-et* ialah *out-out* (atau a atau b). Model yang terakhir ini menekankan pertentangan antara sisi yang berbeda, di mana yang lebih kuat akan mengalahkan yang lemah.

<sup>1</sup> Bdk. Mauro Gagliardi, *La Verità è Sintetica. Teologia dogmatica cattolica* (Siena: Cantagalli, 2017), hlm. 89-99.

Dalam tema eklesiologi, prinsip *et-et* diterapkan dalam sebuah pandangan menyeluruh tentang Gereja: Gereja itu misteri (LG 5) dan karena itu tersembunyi, namun sekaligus nyata, yaitu dalam diri 'umat Allah' (LG 9), dan umat Allah adalah subjek yang berjalan dalam sejarah dan budaya konkret.<sup>2</sup> Gereja itu *communio sanctorum*, sekaligus *communio peccatorum*.

Demikian halnya Gereja dimaknai sebagai realitas 'kini dan sekarang', sekaligus yang terarah jauh ke depan karena ia adalah juga realitas 'di sana' dan 'akan datang'.<sup>3</sup> Gereja berada di dunia, namun dunia tidak menyediakan jawaban definitif baginya. Dimensi eskatologis menggarisbawahi corak *sudah*, sekaligus *belum* (*now and already-the not yet*) Gereja.<sup>4</sup>

Tak perlu mencari solusi atas 'ketegangan' tersebut karena pada hakikatnya, Gereja ialah sekaligus *actio Dei* dan *actio hominis*.<sup>5</sup> Langkah yang lebih penting ialah mencari cara baru mengekspresikan kebenaran yang diyakini Gereja. Dalam hal ini, visi eklesial Paus Fransiskus dapat menjadi inspirasi. Berbeda dari banyak dokumen terdahulu, ia menggambarkan Gereja dengan bahasa yang tak terlalu 'ortodoks dan asing' (bdk. EG 41): rumah sakit di medan perang, Gereja orang miskin, Gereja dengan gembala berbau domba, rumah bersama, serta perahu bersama. Kini, corak *communio* dan *sinodal* digaungkannya kembali. Perspektif *communio* akan saya kembangkan lebih lanjut dalam pemaparan ini.

<sup>2</sup> Bdk. Carlos Maria Galli, "L'eclesiologia di Papa Francesco. Il Popolo di Dio in Conversione Missionaria," dalam *Misericordia e Tenerezza: Il Programma teologico di papa Francesco*, a cura di Kurt Appel e Helmut Deibl (Milano: San Paolo, 2019), hlm. 42.

<sup>3</sup> Mauro Gagliardi, *La Verità è Sintetica*, BDA.

<sup>4</sup> Bdk. Anthony Kelly, *Eschatology and Hope* (New York: Orbis Books, 2006), hlm. 5-6.

<sup>5</sup> Bdk. Severino Dianich dan Serena Noceti, *Trattato Sulla Chiesa* (Brescia: Queriniana, 2002), hlm. 61.

## Menggali Makna Dasar 'Gereja'

### 1. *Qāhāl*: Perkumpulan Orang – Berkonotasi Sakral

Istilah 'gereja' dalam bahasa Indonesia berasal dari istilah *igreja* dalam bahasa Portugis. Istilah tersebut dapat ditelusuri dari Alkitab versi bahasa Yunani, yaitu *ekklēsia*, yang berarti rapat rakyat atau perkumpulan rakyat. Istilah Latin, *ecclesia* merupakan hasil transkrip dari *ekklēsia*.<sup>6</sup>

Istilah *ekklēsia* dalam Perjanjian Baru merupakan terjemahan dari bahasa Ibrani *qāhāl*, yang berarti perkumpulan rakyat atau jemaat untuk sebuah kegiatan yang berkonotasi sakral. Misalnya, dalam Ulangan 9:10; 10:4; 18:6. Istilah *ēdā* menunjuk perkumpulan jemaat di bawah seorang pemimpin (Kel. 16:22; 38:25; Im. 4:15; 8:3-5; 9:5; 10:6, 17; 24:4,16). Dalam Keluaran 12:3, 6, 47, kata *ēdā* menunjuk pada umat Israel yang berkumpul untuk Perjamuan Paskah.

Corak khas perkumpulan rakyat sebagai *ekklēsia* ialah bahwa mereka berkumpul karena dipanggil keluar (*ek-kalein* dari *kalein* yang berarti memanggil dan *ek* yang berarti keluar). Jemaat dipanggil keluar dari urusan mereka masing-masing, dan keluar dari antara bangsa-bangsa lain karena mereka dipilih Allah menjadi umat milik-Nya. Mereka itu adalah 'qahal YHWH' (Bil. 16: 3).<sup>7</sup>

### 2. Khusus, namun tak Tertutup

Israel adalah suatu bangsa. Namun, mereka menyadari bahwa dasar sebenarnya bagi hidup mereka sebagai satu bangsa ialah ikatan janji dan sumpah yang dimulai oleh Allah sendiri. Janji

<sup>6</sup> Untuk uraian tentang arti etimologis-biblis kata 'gereja', saya mengikuti Marco Nobile, *Ecclesiologia Biblica* (Bologna: EDB, 1996), hlm. 14-17, 22-28. Lihat misalnya Jan S. Artonang dan Antonius Eddy Kristiyanto, ed. *Konus Gereja & Teologi Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), hlm. 229.

<sup>7</sup> Bdk. Nico Syukur Dister, *Teologi Sistematis 2* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 209-210.

Allah terpancar dari kasih setia-Nya. Oleh sebab itu, identitas budaya suku Israel dirangkul dalam relasinya dengan Tuhan. Orang Israel berkumpul dan berdoa kepada YHWH (Kel. 12:6): mereka adalah satu bangsa, sekaligus satu umat Allah.<sup>8</sup>

Umat Israel dipilih dan dikuduskan oleh Allah menjadi umat-Nya (bdk. Ul. 7:6). Dan, Tuhan yang mengadakan perjanjian menuntut iman eksklusif dari Israel (Kel. 20:3) sebab Ia adalah "Allah yang cemburu" (Kel. 34: 14). Kepada orang Israel, Allah mengingatkan bahwa tidak ada allah lain yang menyamai YHWH (Kel. 15:11).

Meskipun demikian, corak khusus itu juga bersifat inklusif, tak tertutup. Umat Israel dipilih untuk mewartakan Allah yang hidup kepada segala bangsa; mereka diberi kepercayaan untuk mengajak segala bangsa "menyanyikan lagu baru bagi Allah" (Yes. 42:10–12; bdk. Mzm. 47, 93, 97–9) dan mengakui Dia sebagai satu-satunya Allah (Yes. 45:14). Israel dipanggil Tuhan menjadi "terang bangsa-bangsa" (Yes. 42:6; 49:8). Israel dipanggil untuk memperlihatkan karya penyelamatan Allah (Yes. 52:10).

Dengan kata lain, sejarah bangsa Israel tak melulu bersifat profan, terutama karena berlangsung dalam konteks sejarah keselamatan. Dalam kacamata sejarah keselamatan yang dikerjakan Allah, para Bapa Gereja awal menekankan ciri universal Gereja. Pastor Hermas<sup>9</sup> meyakini bahwa Gereja sudah ada sebelum penciptaan, jadi dunia dijadikan untuk Gereja. Santo Agustinus pun meyakini bahwa Gereja sudah dimulai sejak Abel (*Ecclesia ab Abel*).<sup>10</sup>

<sup>8</sup> Bdk. Dister, *Teologi Sistematika 2*, 211.

<sup>9</sup> Bdk. Evelyn Monteiro, *Church and Culture: Communion in Pluralism* (Delhi: ISPCK, 2004), hlm. 10.

<sup>10</sup> Bdk. Mauro Gagliardi, *La Verità è Sintetica*, 519.

Pertanyaannya, apakah dalam sejarah umat Israel sudah terdapat Gereja (dengan huruf G kapital)? Jawabannya, belum ada. Namun, dapat dikatakan bahwa spirit awal hidup menggereja sudah ada di sana, terutama jika dilihat dalam konteks sejarah keselamatan: Allah memilih Israel sebagai umat pilihan-Nya, menyelamatkan mereka dari perbudakan di Mesir, dan setia pada janji-Nya, sampai terpenuhi dalam diri Yesus.

### 3. "Aku akan Mendirikan jemaat-Ku"

Dalam Perjanjian Baru, terdapat dua teks dari Injil Matius yang menjadi dasar pemaknaan kata *ekklēsia*. *Pertama*, Matius 16:18: "Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan *jemaat-Ku* dan alam maut tidak akan menguasainya."

Dalam ayat tersebut, ada tiga poin fundamental. *Pertama*, Yesus berbicara tegas sebagai orang pertama (Aku), disertai ekspresi personalisasi: Aku mendirikan jemaat-Ku. *Kedua*, Petrus bukan pendiri Gereja, namun diberikan mandat sebagai batu dasar bagi Gereja. *Ketiga*, Gereja yang didirikan Kristus tidak akan dikuasai maut. Artinya, pemerintahan-Nya berlaku baik di dunia maupun di akhirat.

Teks penting yang *kedua* ialah Matius 18:17, "Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada *jemaat*. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan *jemaat*, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai."

Ayat tersebut memberi indikasi kesatuan jemaat Matius, yaitu bahwa mereka hidup di bawah otoritas norma dan kepemimpinan. Spirit dasar dari persekutuan jemaat ini ialah persaudaraan. Sebab itu, amarah dan kebohongan merupakan lawan dari corak dasar jemaat tersebut.

Teks Matius 6:18 menunjukkan bahwa *Gereja* memiliki makna ganda. Di satu pihak, ia merupakan sebuah komunitas jemaat lokal yang hidup dalam batas wilayah atau komunitas di bawah seorang pemimpin. Di lain pihak, Gereja memiliki dimensi rohani-spiritual karena ia milik Kristus. Injil Matius menunjukkan bahwa Kristus adalah pendiri dan pemilik Gereja.

Santo Paulus juga menekankan dimensi kristologis Gereja dengan memaknainya sebagai 'Tubuh Mistik Kristus' (Ef. 1:23; Kol. 1:18). Gereja digambarkan sebagai tubuh, dan Kristus adalah kepala tubuh. Artinya, sebagai sumber hidup rohani bagi Gereja (Ef. 4:16; Kol. 2:19). Sebagai kepala Gereja, Kristus melindunginya dari pemerintah dunia yang gelap (Ef. 6:12).

Apakah Yesus mendirikan Gereja? Jawabannya 'ya' dan 'tidak'.<sup>11</sup> *Ya*, karena Ia sendiri—melalui seluruh hidup dan karya, serta kematian dan kebangkitan-Nya, serta melalui ajaran yang Ia berikan kepada para rasul—memberi dasar spiritual bagi kumpulan jemaat Kristiani. Ia sendiri menegaskan bahwa Ia mendirikan dan menjadi pemimpin jemaat (teks Matius).

*Tidak*, karena Yesus tidak eksplisit merencanakan sebuah komunitas Gereja yang disertai struktur organisasi seperti yang kita miliki sekarang. Dengan kata lain, relasi Gereja sekarang dengan Kristus terutama bersifat batiniah-spiritual, bukan institusional-struktural. Yesus memberikan legitimasi kepada Petrus sebagai batu dasar Gereja, dan kuasa itu diwariskan melalui kuasa mengajar paus dan para uskup, dan terus berlangsung dalam sejarah yang kontekstual.

Setelah kebangkitan Yesus dan peristiwa Pentakosta, warta Injil semakin meluas. Mulailah suatu fase baru di mana Gereja terdiri dari bukan hanya orang Yahudi, melainkan juga bangsa lain. Dengan demikian, tumbuhlah suatu 'Israel baru', yang

---

<sup>11</sup> Dister, *Teologi Sistematika 2*, hlm. 216.

memiliki kesadaran diri lebih kuat sebagai hasil karya Yesus. Berpangkal pada ajaran kedua belas rasul dengan Simon Petrus sebagai ketuanya, mulailah fase baru Gereja.<sup>12</sup>

### **Corak Teologis sekaligus Historis**

Gereja yang bermula dari Kristus dan dibangun atas dasar dua belas rasul itu berciri Satu, Kudus, Katolik, dan Apostolik. Dari ciri-ciri tersebut, menurut Kenan Osborne,<sup>13</sup> dapat dibedakan (tanpa dipisahkan) antara dimensi teologis dan historis Gereja.

#### **1. Ciri Teologis: Gereja Ikon Trinitas**

Dasar teologis dari tiga ciri tersebut ialah kesatuan, kekudusan, dan kekatolikan (universalitas) Bapa, Putra, dan Roh Kudus. "Yang menjadikan Gereja (eklesiologi) itu indah dan kudus ialah relasinya dengan Allah Bapa, dengan misteri penjelmaan Firman, dan dengan karunia Roh (teologi); Gereja tak indah dan kudus dari dirinya sendiri."<sup>14</sup>

Konsili Vatikan II memaknai Gereja sebagai pengungkapan persekutuan Allah Trinitas. Dengan mengutip kata-kata Santo Siprianus Kartago († 258), Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*) mengajarkan bahwa "seluruh Gereja tampak sebagai 'Umat yang disatukan berdasarkan kesatuan Bapa dan Putra dan Roh Kudus' (LG 4).

Gereja merupakan *communio fidelium* yang dibaptis 'dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus'. Gereja adalah umat Allah Bapa. Semua anggota Gereja adalah anak dari satu Bapa. Bapa mengasihi umat-Nya secara radikal. Kasih-Nya itu terungkap dalam penjelmaan Firman menjadi manusia. Inkarnasi adalah bahasa diri Allah yang konkret bagi manusia.

<sup>12</sup> Bdk. Dister, *Teologi Sistematis* 2, 218.

<sup>13</sup> Lih. Kenan Osborne, *The Theology of the Church for the Third Millennium: A Franciscan Approach* (Leiden - Boston: Brill, 2009), hlm. 111.

<sup>14</sup> Osborne, *The Theology of the Church for the Third Millennium*, 126.

# Kepustakaan

## Dokumen Gereja

- Konsili Vatikan II*. Diterjemahkan oleh R Hardawiryana. Jakarta: Obor, 2013.
- Paus Fransiskus. *Seruan Apostolik Evangelii Gaudium. Sukacita Injil*. Diterjemahkan oleh F. X. Adisusanto dan Bernadete Harini Tri Prasasti, disunting oleh Martin Harun OFM dan Krispurwana SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.
- \_\_\_\_\_. *Ensiklik Laudato Si. Terpujilah Engkau*. Diterjemahkan oleh Martin Harun OFM, disunting oleh FX Adisusanto SJ., Maria Ratnaningsih dan Bernadete Harini Tri Prasasti. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Seruan Apostolik Patris Corde. Dengan Sebuah Hati Bapa. Peringatan 150 Tahun Pemakluman St. Yosef sebagai Pelindung Gereja Semesta*. Diterjemahkan oleh Bernadeta Harini Tri Prasasti. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI: Jakarta, 2020.
- \_\_\_\_\_. *Fratelli Tutti. Saudara Sekalian*. Diterjemahkan oleh Martin Harun OFM. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

## Buku-Buku

- Appel, Kurt dan Jacob Helmut Deibl (a cura di). *Misericordia e Tenerezza: Il Programma teologico di papa Francesco*. Milano: San Paolo, 2019.
- Aritonang, Jan S. dan Antonius Eddy Kristiyanto, ed. *Kamus Gereja & Teologi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Coda, Piero. *Dalla Trinità, L'avvento di Dio tra storia e profezia*. Roma: Città Nuova, 2011.
- Coote, R.T. dan John Stott, ed. *Down to Earth: Studies in Christianity and Culture*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1980.
- Dianich, Severino dan Serena Noceti. *Trattato Sulla Chiesa*. Brescia: Queriniana, 2002.

- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 2*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Gagliardi, Mauro. *Verità è sintetica: Teologia dogmatica cattolica*. Siena: Cantagalli 2017.
- Greshake, Gisbert. *Il Dio Unitrino. Teologia trinitaria*. Brescia: Queriniana, 2018.
- Hillar, Marian. *From Logos to Trinity: The Evolution of Religious Beliefs from Pythagoras to Tertullian*. Cambridge: Cambridge University Press, 2012.
- Kelly, Anthony. *Eschatology and Hope*. New York: Orbis Books, 2006.
- Maspero, G. dan R. Wozniak, ed. *Rethinking Trinitarian Theology. Disputed Questions and Contemporary Issues in Trinitarian Theology*. London: T&T Clark, 2012.
- Monteiro, Evelyn. *Church and Culture: Communion in Pluralism*. Delhi: ISPCK, 2004.
- Nobile, Marco. *Ecclesiologia Biblica*. Bologna: EDB, 1996.
- Osborne, Kenan. *The Theology of the Church for the Third Millennium: A Franciscan Approach*. Leiden - Boston: Brill, 2009.
- Prodi, Mateo. *Per una nuova umanità. L'orizzonte di Papa Francesco*. Assisi: Cittadella Editrice, 2018.
- Stott, John R.W. and Robert Coote, ed. *Studies in Christianity and Culture*. London/Sydney/Auckland/Toronto: Hodder and Stoughton, 1980.
- Sunarko, Adrianus. *Teologi Fundamental*. Yogyakarta: Lamalera, 2013.